

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Pendidikan Agama Kristen di Gereja

Gereja menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen (yang kemudian akan disebut PAK) melalui beragam program pendidikan dan pengajaran. Program-program ini memiliki tujuan untuk membentuk kedewasaan iman seluruh jemaat agar mereka mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Robert Zacharias, yang pendapatnya dikutip Boehlke, menegaskan bahwa ruang lingkup PAK mencakup seluruh aspek tugas pendidikan yang dilakukan gereja. PAK merupakan upaya pendidikan dan pengajaran yang menyasar semua anggota jemaat, baik yang muda maupun yang tua. Tujuan dari PAK adalah membangun persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan, sehingga mereka dapat bergabung dalam persekutuan jemaat untuk mengakui dan memuliakan Tuhan di setiap waktu dan tempat.<sup>5</sup>

PAK mencakup kegiatan mendidik anggota dan calon anggota untuk menjalani kehidupan Kristen, yang dapat berlangsung di lingkungan gereja, sekolah-sekolah, maupun dalam lingkup keluarga. Pelaksanaan PAK harus berkelanjutan sepanjang kehidupan manusia dan menjangkau semua

---

<sup>5</sup>Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 812.

kelompok usia.<sup>6</sup> Pertumbuhan iman menjadi hal yang penting bagi seluruh anggota jemaat. Menurut pemahaman Thomas H. Groomes, ketika Tuhan menganugerahkan iman Kristen kepada seseorang, hal tersebut membuka jalan bagi orang tersebut untuk membangun relasi yang hidup dengan Tuhan melalui Yesus Kristus. Dalam dimensi kognitifnya, iman Kristen mengajak setiap anggota jemaat untuk menggunakan kemampuan intelektual dan rasional mereka dalam memahami doktrin-doktrin yang telah diwariskan melalui tradisi iman. Sementara dalam dimensi afektifnya, iman Kristen mengarahkan para jemaat untuk mengekspresikan kesetiaan dan kasih mereka kepada Tuhan dengan cara melakukan berbagai aktivitas rohani yang membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Keterlibatan aktif dalam pemberitaan kabar baik Kerajaan Allah ke seluruh bidang kehidupan dunia harus menjadi cerminan iman Kristen yang hidup, baik secara personal maupun berkelompok. Sepanjang perjalanan hidup manusia, iman Kristen yang hidup akan terus berkembang dan menyentuh setiap aspek keberadaan manusia.<sup>7</sup> Groome telah menjelaskan pemahaman tentang iman, yang menunjukkan bahwa PAK memiliki peran dalam membangun spiritualitas Kristen di tingkat perorangan, unit keluarga, serta komunitas Kristen, dengan berlandaskan keimanan pada Tuhan yang diwujudkan melalui Yesus Kristus.

---

<sup>6</sup>E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 26.

<sup>7</sup>Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*, 107–113.

## B. Gereja Sebagai Lembaga Pendidikan Kristen

Akar kata pendidikan memiliki dua sumber dari bahasa Latin: *educare* dan *educere*. Kata *educare* mengandung arti "memberikan perawatan dan asupan gizi hingga mencapai keadaan yang sehat dan kuat", sementara *educere* mengandung pengertian "menuntun untuk keluar dari". Berdasarkan kedua makna tersebut, kita dapat memaknai pendidikan sebagai sebuah proses yang menuntut kesadaran dan kesungguhan dalam membimbing individu atau kelompok, dimana prosesnya berlangsung bertahap menuju kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>8</sup> Firman Tuhan digunakan oleh gereja untuk melengkapi umatnya dalam proses pembimbingan jemaat agar dapat keluar dari kegelapan dan mencapai terang. "Akulah Terang dunia" merupakan pernyataan Tuhan Yesus (Yoh. 8:12). Pengajaran dan pemuridan diberikan oleh gereja sebagai lembaga PAK sesuai dengan yang telah diamanatkan oleh Tuhan Yesus sebelum kenaikan-Nya ke surga (Mat. 28:18-20). Amanat agung untuk memuridkan dapat ditemukan dalam pasal tersebut. Pengaruh positif dalam bidang ekonomi maupun sosial akan diberikan oleh gereja yang berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan kepada masyarakat sekitarnya. Jalan terang akan diberikan melalui Firman Tuhan yang dibawa oleh gereja. Lebih dari itu, kabar keselamatan bagi manusia yang berdosa telah diberikan oleh Firman Allah.

---

<sup>8</sup>B S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 8.

Dengan demikian, banyak orang yang akan diselamatkan dari dosa ketika gereja bertransformasi menjadi Lembaga Pendidikan keagamaan.

Gereja sebagai masyarakat yang telah mengalami penebusan telah dikemukakan oleh Iris Vully. Pengetahuan telah diberikan kepada umat melalui pendidikan yang hadir sebagai budaya untuk memanfaatkan karunia-karunia Allah demi kesejahteraan umat manusia yang lebih tinggi, sehingga kelaparan, penderitaan dan kerja berat dapat diatasi.<sup>9</sup> Gereja yang berperan sebagai lembaga sudah selayaknya menjadi wadah bagi umat untuk berkontribusi dalam semua aspek sosial. Oleh karena itu, posisi strategis telah dimiliki oleh gereja sebagai lembaga pendidikan keagamaan Kristen dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Kebutuhan spiritual, emosional dan intelektual umat akan dijawab oleh kehadiran gereja sebagai Lembaga keagamaan di tengah era disrupsi ini. Ruang pencerdasan bagi setiap generasi telah disediakan oleh gereja sehingga generasi emas yang siap dan berdaya saing dapat dipersiapkan untuk menghasilkan insan unggul dan berkarakter. Karakter Kristus harus tercermin dalam karakter yang dihasilkan oleh Lembaga gereja, sehingga dampak sosial bagi umat dapat diberikan oleh gereja yang hadir sebagai Lembaga.

### **C. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja**

Pendidikan gereja merupakan upaya berkelanjutan yang

---

<sup>9</sup>Iris V Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 18.

dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Tim pelaksana pendidikan warga jemaat dibentuk oleh gereja. Spiritualitas seseorang dapat dibentuk kualitasnya oleh gereja sebagai sebuah lembaga.<sup>10</sup> Pembinaan, bimbingan, dan pembekalan pengetahuan tentang isi Alkitab atau Firman Tuhan dapat diperoleh seseorang di gereja. Pembelajaran bersama dapat dilakukan di gereja sebagai tempat persekutuan. Kebenaran dicari dan dipelajari bersama-sama oleh gereja sebagai persekutuan, yang kemudian menentukan ajaran mana yang benar dan tidak.

Pengajaran dan pendidikan menjadi fokus utama gereja dalam menunjukkan peran pedagogisnya. Gereja menempatkan pengajaran sebagai hal yang sangat penting dan sentral, di mana orang-orang percaya berpartisipasi aktif dan memiliki komitmen kuat dalam menerima pembinaan, pendidikan dan pengajaran yang akan menuntun mereka kepada Kristus. Pengajaran harus terus dilaksanakan oleh gereja untuk membimbing orang-orang percaya mengenal dan mengasihi Kristus. Fungsi PAK dalam gereja meliputi pemberian pembinaan, pengajaran dan pendidikan untuk mencapai kehidupan yang sesuai dengan Firman Tuhan.[2] Penulis akan menguraikan hal-hal tersebut sebagai berikut:

### **1. Pengajaran**

Pelayanan gereja Kristen memiliki inti yang kuat dan

---

<sup>10</sup>J M Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 121.

fundamental, yaitu komitmen untuk mengajar. Tuhan memberikan tugas kepada gereja untuk melengkapi dan mengajar jemaat agar mereka tetap setia kepada-Nya dan menjalankan perintah-Nya.

Menurut B.S. Sidjabat Ed.D:

“Tugas mengajar sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas hidup iman, moral, etis, serta keterampilan individu maupun kelompok. Istilah mengajar, yaitu *oikodemeo*, memiliki arti membangun, membentuk, dan mendidik untuk meningkatkan kualitas kehidupan rohani seseorang agar bertumbuh menjadi dewasa.”<sup>11</sup>

Pengajaran yang dilakukan oleh gereja membantu orang-orang percaya untuk menjalani hidup sebagai murid Kristus dan menerapkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Gereja mengajarkan melalui berbagai cara, seperti kebaktian, pembinaan anggota jemaat, dan kelompok PA. Persekutuan dalam gereja menghasilkan pengajaran yang menjadi didikan bagi mereka yang baru dan masih muda imannya. Pengajaran merupakan bagian integral yang menyatu dalam tiga tugas utama gereja persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Gereja perlu memastikan bahwa setiap tugas panggilannya mengandung komponen pengajaran. Melalui aktivitas persekutuan, pelayanan, dan pemberian kesaksian, gereja dapat mengajarkan kepada setiap anggotanya tentang esensi sejati dari kehidupan bergereja. Dengan

---

<sup>11</sup>B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani* (Yogyakarta: ANDI, 2000), 18.

<sup>12</sup>Nainggola, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Generasi info media, 2008), 17–18.

demikian, kita dapat melihat bahwa pengajaran terintegrasi secara mendalam dalam ketiga aspek tugas panggilan gereja tersebut. Yesus telah memberikan mandat kepada gereja untuk mengajarkan semua perintah-Nya kepada seluruh bangsa, seperti yang tertulis dalam Matius 28:18-20. Proses pengajaran dalam gereja seharusnya tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga pemahaman yang mendalam dan transformasi hidup yang mengarah pada kedewasaan penuh dalam Kristus (Efesus 4:11-16). Kristus sendiri telah memberikan teladan yang sempurna sebagai Sang Guru Agung dalam semua aspek pelayanan, termasuk dalam hal mengajar. Keistimewaan dari pengajaran-Nya terletak pada konsistensi antara apa yang Dia ajarkan dengan apa yang Dia praktikkan dalam kehidupan-Nya. Dia tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga menghidupi setiap ajaran yang Dia sampaikan.

Pendidikan Kristen ditemukan di gereja sebagai tempat utamanya, tidak hanya di sekolah. Pembentukan iman setiap orang telah diperankan secara penting oleh gereja. Rasul Paulus telah menyadari bagaimana Tuhan Yesus berkomitmen dan berkorban bagi gereja-Nya untuk membentuk suatu umat, memelihara mereka, menjaganya agar tetap kudus, dan tidak bercacat di hadapan Allah (Ef. 5:25). Tambahan lagi, tubuh Kristus telah disebutkan oleh Rasul Paulus sebagai gereja. Kepemimpinan atau kepala gereja telah dipegang oleh Tuhan Yesus (Ef.

1:22) dan dasar gereja juga telah disebutkan sebagai Yesus (Kor. 3:11).<sup>13</sup>

PAK telah dipusatkan pengajarannya pada Tuhan dan Alkitab. Firman Allah telah dipelajari dan dipahami oleh jemaat sebagai panggilannya. Pengajaran secara sosio-praksis juga telah dipanggil untuk dilakukan oleh jemaat sesuai dengan kebutuhan jemaat, gereja itu sendiri dan masyarakat luas.<sup>14</sup> Penilaian segala sesuatu dalam terang Firman Tuhan telah dimungkinkan bagi warga jemaat melalui pengajaran tersebut. Pengetahuan dan pembedaan antara yang baik dan jahat (Ams. 5:13; Mzm. 105:22) telah diberikan oleh pengajaran kepada warga jemaat, serta hidup yang berpusat pada Yesus Kristus. Kepentingan yang tinggi telah dimiliki oleh pelaksanaan pengajaran dalam jemaat, sehingga keselamatan yang hanya ada dalam Yesus Kristus telah diketahui oleh jemaat, yang mana Dia telah menjadi Juruselamat pribadi dan telah memberikan keselamatan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Perjumpaan secara pribadi dengan Allah telah diantarkan kepada mereka melalui pengajaran dalam jemaat. Persekutuan yang berkelanjutan dengan Allah telah membuat perjumpaan tersebut semakin erat. Beberapa alasan penting mengapa gereja perlu mengajar telah dijelaskan oleh B.S.Sidjabat dalam buku J.M.Nainggolan.

---

<sup>13</sup>Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*, Yogyakarta: (Yogyakarta, 2006), 27.

<sup>14</sup>Elia Tambunan, *Gereja Sebagai Komunitas Edukasi* (Yogyakarta: IKAPI, 2011), 71.

Pertama, pengenalan yang jelas tentang Allah telah dibutuhkan untuk dimiliki oleh warga jemaat. Relasi dan komunikasi yang indah, akrab, harmonis, dan sangat pribadi dengan Allah telah dicakup oleh pengenalan ini, bukan hanya sekedar mengetahui. Kedua, perubahan hidup setiap orang secara menyeluruh telah dikuasai oleh Alkitab sebagai satu-satunya sumber pengajaran. Ketiga, pemusatan hidup orang-orang percaya pada Kristus telah dimungkinkan. Keempat, perkembangan di sepanjang hidup sebagai orang-orang percaya telah didorong untuk warga jemaat. Intelektual, emosi, kehendak, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan hidup rohani telah dicakup oleh perkembangan ini.<sup>15</sup>

Pengajaran dalam gereja berperan vital karena Alkitab mampu mengubah hidup dan sikap seseorang melalui kajiannya. Perubahan yang terjadi dapat memberikan dampak jangka panjang, menyentuh berbagai dimensi kehidupan rohani - dari pola pikir, sikap, hingga perilaku. Gereja perlu terus memikirkan arah pendidikan jemaat, sehingga setiap anggota dapat mengembangkan spiritualitas dan memiliki iman yang kokoh. Kedewasaan rohani tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui serangkaian pengalaman beribadah, berdoa, dan bersekutu. Pengajaran yang dilaksanakan gereja meliputi:

- a. Pengajaran yang terjadi melalui ibadah bersama
- b. Pengajaran yang disampaikan melalui perayaan
- c. Pengajaran yang berlangsung melalui interaksi antara orang dewasa dan anak-anak di gereja
- d. Pengajaran yang diberikan melalui keterlibatan anak-anak dan orang dewasa dalam keseluruhan kehidupan Kristen
- e. Pengajaran yang terwujud melalui partisipasi keluarga-keluarga dalam persekutuan yang beribadah.

Pengajaran kepada jemaat bertujuan utama untuk memperbaiki

---

<sup>15</sup>Ibid., 19–20.

pola hidup mereka dan meningkatkan kedewasaan rohani. Proses ini menunjukkan bahwa pengajaran terjadi dalam konteks komunitas dan memerlukan partisipasi aktif dari setiap anggota gereja, baik anak-anak maupun orang dewasa. Gereja harus secara berkelanjutan melaksanakan pelayanan pengajaran, yang diteruskan dari generasi ke generasi (Ul. 6:4-9).

## 2. Pendidikan

Efesus 4:11-16 menjelaskan tentang pendidikan bagi jemaat, yang menggambarkan adanya proses menuju pertumbuhan dan kedewasaan penuh di dalam Yesus Kristus. Perubahan telah dihasilkan oleh kuasa Allah melalui pengajaran Firman-Nya.<sup>16</sup> Pendidikan Kristen sangat penting, dibuktikan dengan perhatian khusus yang Allah berikan terhadap pendidikan umat-Nya. Musa, hamba Allah, telah diperintahkan untuk mengajarkan (Ul. 4:9-10), dan pengajaran ini wajib secara turun-temurun diteruskan dengan berbagai metode (Ul. 6:4-9). Sejak zaman Abraham, bahkan sebelumnya, keluarga telah menjadi tempat pendidikan. Umat Allah telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir oleh seorang terdidik dan pendidik, bukan seorang politikus atau militer. Pribadi yang berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya (Kis. 7:22), yaitu Musa sang pendidik, telah memperoleh pendidikan dalam segala hikmat orang Mesir.

---

<sup>16</sup>Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*, 33.

Ajaran dan tindakan Yesus Kristus menjadi landasan dari PAK. Dimensi spiritual yang saling mendukung dan melengkapi mewarnai peran PAK di dalam gereja. Para pendidik harus merancang PAK berdasarkan kebutuhan dan permasalahan peserta didik, sehingga dapat menghadirkan perubahan di dalam gereja maupun masyarakat. Kesungguhan dari pengelola dan peserta menjadi syarat mutlak dalam pelaksanaan pendidikan, dimana mereka harus menaati semua kesepakatan yang telah dibuat bersama. Ilmu PAK akan menjadi jiwa utama dari PAK di gereja ketika para pelakunya menjalankan hal ini dengan benar. Gereja perlu menerapkan PAK tidak hanya dengan cara-cara praktis yang sempit, tetapi harus menggunakan pendekatan yang kreatif dan komprehensif. Seluruh warga jemaat perlu berpartisipasi dalam pelaksanaan PAK di gereja, dan dalam keterlibatan tersebut, mereka harus mampu menciptakan dan melakukan pembelajaran yang efektif di tengah masyarakat.

PAK memiliki peran vital dalam pembentukan kepribadian seseorang melalui proses pendidikan yang mengembangkan karakter Kristiani. Seseorang dapat mengalami peningkatan potensi spiritual dan terbentuk menjadi pribadi beriman yang setia pada Tuhan serta memiliki akhlak mulia melalui PAK. Manifestasi dari PAK tercermin dalam implementasi etika budi pekerti dan moral. Dengan perencanaan yang matang dan kesadaran penuh, PAK mengarahkan pertumbuhan

iman kepada Yesus Kristus sebagai fondasi (2 Kor. 3:13). Lingkungan belajar yang kondusif mendukung pengembangan potensi diri secara aktif untuk mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan. Kekuatan tersebut mencakup berbagai aspek seperti dasar pemahaman, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan berakhlak mulia, dan penguasaan keterampilan yang bermanfaat bagi individu serta masyarakat. Transformasi spiritual ke arah yang lebih positif (kognitif) seharusnya menjadi dampak dari pelaksanaan PAK dalam kehidupan seseorang. Pelaksanaan PAK berfungsi sebagai sarana mendidik, mengajar, dan mencapai visi masa depan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia serta ketaatan kepada Tuhan. Melalui pendekatan ini, PAK berperan aktif dalam membimbing individu menuju kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.<sup>17</sup> Setiap tahap kehidupan memerlukan PAK karena perannya yang mendasar dalam kehidupan manusia. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa panggilan orang Kristen tidak hanya untuk menjadi pengikut Kristus secara individual, tetapi juga untuk bersekutu dan membentuk gereja. Gereja digambarkan sebagai Tubuh Kristus (1Kor.12:27) yang merepresentasikan kesatuan antara Kristus dengan orang-orang pilihan-

---

<sup>17</sup>Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012), 52–62.

Nya.

Tugas pendidikan terkandung dalam konsep gereja sebagai Tubuh Kristus. Tugas ini tidak hanya mendukung pertumbuhan individu, tetapi juga perkembangan jemaat secara kolektif. Seorang Kristen, meskipun telah mencapai kedewasaan, tetap membutuhkan pendalaman untuk memahami esensi kekristenan. Hal ini mencakup pembelajaran Alkitab dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Orang percaya perlu memiliki pemahaman mendalam tentang dasar kepercayaannya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Gembala berperan melengkapi jemaat dengan pengetahuan tentang Allah melalui khotbah-khotbah mereka dan program-program gereja yang menyediakan pembelajaran Alkitab.<sup>18</sup> Ditinjau dari aspek kemajuan dan perkembangan hidup rohani, pertumbuhan orang Kristen bergantung pada kemampuan gembala dalam jemaat. Gembala memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dan menjelaskan iman Kristen kepada anggota jemaatnya. Dalam PAK, gembala memiliki peran yang mencakup pengarahan dan penggiatan pendidikan agama dengan penuh semangat. Seorang gembala juga dituntut untuk menjadi pengajar yang kompeten. Hal ini mengimplikasikan bahwa gembala harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan pendidikan kebenaran Firman Tuhan secara jelas dan

---

<sup>18</sup>Ibid., 161.

menarik. Melalui khotbah-khotbahnya, gembala menekankan pentingnya pendidikan bagi seluruh jemaat dengan tujuan untuk memperdalam iman mereka.<sup>19</sup> Gembala dalam gereja memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengajar pemuda agar bertumbuh dalam Yesus Kristus. Gereja mengajarkan ini melalui berbagai sarana seperti kebaktian dan pembinaan bagi pemuda. Gembala yang berperan dalam gereja memiliki fungsi vital yaitu:

- a. Seorang gembala berperan sebagai pemegang kendali utama dalam setiap aspek pelayanan jemaat.
- b. Relasi yang positif dan selaras perlu dibangun antara gembala dengan jemaatnya.
- c. Pengawasan terhadap seluruh pelaksanaan program menjadi tanggung jawab yang harus diemban oleh gembala.
- d. Setiap gembala berkewajiban menjadi panutan yang bisa diteladani oleh jemaat.
- e. Koordinasi seluruh aktivitas pelayanan dalam gereja berada di bawah tanggung jawab gembala.
- f. Penyampaian Firman Allah dan pelaksanaan sakramen menjadi bagian dari tugas pelayanan gembala.
- g. Tanggung jawab untuk memimpin katekisasi dan memberikan peneguhan kepada anggota sidi diemban oleh gembala.

---

<sup>19</sup>Ibid., 82.

- h. Penggembalaan terhadap seluruh anggota jemaat menjadi tugas yang harus dijalankan oleh gembala.<sup>20</sup>

Dalam ranah PAK, seorang gembala mengambil peran strategis sebagai pemimpin dan penggerak yang menjalankan pendidikan Kristen dengan semangat tinggi, sekaligus dituntut untuk menjadi pengajar yang berkualitas. Hal ini mengandung pengertian bahwa gembala harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi pendidikan kebenaran Firman Tuhan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik. Setiap khotbah yang disampaikan harus menekankan betapa pentingnya pendidikan bagi seluruh anggota jemaat demi penguatan iman mereka.

Dengan demikian, PAK yang dilaksanakan dalam lingkup gereja memiliki tujuan utama untuk memberikan pendidikan kepada warga jemaat dalam proses pertumbuhan mereka menuju kedewasaan iman di dalam Yesus Kristus.

#### **D. Pendidikan Agama Kristen Untuk Kategorial Pemuda**

Para penulis telah menggunakan beragam istilah dalam PAK yang mereka sesuaikan dengan konteks budaya dan lingkungan sosial mereka. *Christian Education* (Pendidikan Kristen), *Religious Education* (Pendidikan Agama), dan *Christian Nurture* (Asuhan Kristen) merupakan beberapa istilah

---

<sup>20</sup>Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999), 97.

yang sering digunakan. Masing-masing istilah ini memiliki arti yang khas dan muncul dari latar belakang yang berbeda-beda. Walaupun terdapat variasi dalam pengertiannya, semua istilah tersebut mengarah pada satu tujuan yang sama yaitu pelaksanaan tugas pelayanan oleh gereja sebagai sebuah persekutuan iman.<sup>21</sup>

Dalam pandangan Enklaar dan Homrighausen, kaum muda menunjukkan karakteristik yang dinamis dan memiliki tekad kuat untuk mencapai cita-cita mereka. Lingkungan sekitar dan orang-orang di dalamnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kaum muda. Gereja memandang kaum muda sebagai komponen vital yang akan menentukan masa depan institusi ini.<sup>22</sup> Karakteristik dinamis dan semangat juang yang mereka miliki menjadi modal penting bagi perkembangan gereja. Oleh karena itu, pihak gereja perlu melakukan pengkajian ulang terhadap karakteristik dan kondisi kaum muda, serta mengevaluasi kembali atmosfer dan metodologi PAK yang paling efektif bagi kelompok ini, mengingat peran strategis mereka dalam komunitas jemaat.<sup>23</sup> Peran PAK bagi kaum muda telah menjadi elemen fundamental dalam kehidupan bergereja.

---

<sup>21</sup>Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK (Pendidikan Agama Kristen)* (Bandung: Jurnal Of Media, 2007), 5.

<sup>22</sup>Homrighausen and Enklara, *Pendidikan Agama Kristen*, 138.

<sup>23</sup>Ibid., 139.

Homrighausen dan Enklar mengemukakan dua pembahasan utama tentang tujuan dan cara kerja di dalam Pemuda<sup>24</sup> serta berbagai pelayanan gereja. Mereka menguraikan tujuan PAK sebagai berikut: *Pertama*, pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membimbing para pemuda dalam menemukan dan mengenali rencana Tuhan bagi kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menjalani hidup sesuai kehendak-Nya. *Kedua*, para pemimpin berkewajiban membuka kesempatan bagi pemuda untuk membangun persekutuan dengan sesama pemuda, karena hal ini merupakan hak yang harus mereka dapatkan. Para pemimpin juga perlu menanamkan pemahaman bahwa persekutuan tidak hanya terbatas pada lingkup gereja mereka sendiri, tetapi harus bersifat oikumenis. *Ketiga*, para pemimpin memiliki tugas penting untuk membuka pemahaman pemuda tentang makna gereja dalam kehidupan mereka, sehingga tumbuh keinginan untuk berpartisipasi dalam kebaktian jemaat dan aktivitas gereja lainnya.

*Keempat*, para pemimpin harus menciptakan ruang bagi pemuda untuk melakukan pelayanan kepada sesama. Berbagai kegiatan pelayanan gereja telah menyediakan kesempatan bagi pemberdayaan pemuda untuk mendukung pendeta dan pemimpin lainnya, seperti dalam pelaksanaan sekolah minggu, kebaktian pemuda, dan beragam bentuk pelayanan yang ada.<sup>25</sup> Berikutnya, cara kerja yang dapat diterapkan di antara pemuda

---

<sup>24</sup>Ibid., 161.

<sup>25</sup>Ibid., 161–162.

meliputi;<sup>26</sup> *Pertama*, gereja harus menerapkan sikap penerimaan terhadap pemuda apa adanya, dengan menunjukkan pemahaman dan minat yang tulus terhadap permasalahan serta pergumulan mereka. *Kedua*, pemimpin gereja dan jemaat perlu mengalokasikan ruang bagi kaum muda dalam program kerja, melalui penyediaan pengajaran agama, kursus-kursus, pembentukan kelompok-kelompok, dan perkumpulan lainnya. *Ketiga*, kepemimpinan gereja terhadap pemuda tidak boleh dibatasi hanya pada pengajaran teori, melainkan harus memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan semua pembelajaran dalam berbagai aktivitas yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kurikulum berperan sebagai fondasi utama dalam perencanaan PAK. Para pemuda perlu mendapatkan pengalaman langsung melalui kurikulum, bukan hanya menghafalkan informasi atau meniru perilaku tertentu. Konsep ini menjangkau area yang lebih luas dari sekadar materi pembelajaran, mencakup seluruh inisiatif pendidikan untuk mewujudkan sasaran pembelajaran. Pengalaman belajar menjadi kunci utama dalam mencapai perkembangan yang diharapkan. Perancang kurikulum sebaiknya menitikberatkan pada pemberian pengalaman yang terstruktur dan terlaksana dengan efektif kepada peserta didik, sehingga target pembelajaran umum dan khusus dapat tercapai.<sup>27</sup> Hal ini memungkinkan

---

<sup>26</sup>Ibid., 162.

<sup>27</sup>Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*, 54-55.

penyusunan topik-topik kegiatan yang relevan dengan kebutuhan nyata para pemuda.

Definisi yang dikemukakan Thomas Groome menyatakan bahwa PAK merupakan serangkaian usaha terencana, terstruktur, dan berkesinambungan untuk mentransmisikan, menginspirasi, serta mengembangkan pengetahuan, perilaku, nilai-nilai, kecakapan dan sensitivitas, beserta capaian-capaian dari upaya tersebut.<sup>28</sup> Di sisi lain, Enklaar dan Homrighausen telah menguraikan secara spesifik tentang sifat dan kemampuan pemuda<sup>29</sup>, yang secara eksplisit menekankan urgensi untuk mengkaji ulang karakteristik dan situasi kaum muda, serta mengevaluasi kembali atmosfer dan pendekatan PAK bagi kelompok vital ini dalam komunitas Kristen. Proses ini dijalankan dengan penuh kesadaran dan sistematis dalam lingkungan gereja.<sup>30</sup>

Perhatian khusus yang diberikan Homrighausen dan Enklaar terhadap PAK untuk pemuda dapat dipahami, mengingat mereka menyoroti signifikansi peran pemuda dalam gereja dan berbagai aspek yang memengaruhi pergumulan mereka. Meski gereja telah mengembangkan kurikulum sistematis, namun penerapan dan substansi kurikulum belum sepenuhnya mencerminkan penekanan yang disampaikan oleh kedua tokoh tersebut.

---

<sup>28</sup>Nuhamara, *Pembimbing PAK (Pendidikan Agama Kristen)*, 18.

<sup>29</sup>E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 138.

<sup>30</sup>*Ibid.*, 139.

Elaborasi di atas mengindikasikan bahwa PAK kategorial pemuda melampaui batasan pendidikan formal. Program-program gereja turut berperan dalam mendukung proses pembelajaran pemuda sesuai konteks pergumulan mereka. Berbagai metode pendukung seperti konseling, kunjungan pastoral, dan aktivitas spiritual lainnya juga berkontribusi dalam proses pendidikan. Pendekatan-pendekatan ini diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan pemuda dalam aspek keimanan, psikologis, dan moral yang berlandaskan iman Kristen. Keterlibatan aktif gereja dalam pembinaan dan pengembangan iman pemuda menjadi nyata melalui pelaksanaan PAK di lingkungan gereja, khususnya dalam konteks pelayanan kategorial pemuda yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

#### **E. Pengertian Ibadah**

Dalam KBBI, definisi dari ibadah merupakan pernyataan bakti yang dimanifestasikan melalui tindakan kepada Allah, dengan berlandaskan kepatuhan untuk menjalankan seluruh ketentuan yang diperintahkan-Nya serta menjauhi segala hal yang dilarang-Nya.<sup>31</sup> Manusia telah diberikan perintah oleh Allah untuk beribadah, dimana hal ini merupakan bentuk penyerahan diri secara menyeluruh kepada Allah yang menjadi sumber sekaligus tujuan akhir dari setiap perbuatan manusia. Keutamaan tertinggi dimiliki oleh hubungan antara manusia dengan Allah melalui penyerahan

---

<sup>31</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 415.

diri ini. Allah telah mengambil inisiatif dalam ibadah dan menjadikan diri-Nya sebagai pusat, sehingga penyembahan diberikan oleh orang-orang percaya kepada Allah karena hanya Dia yang pantas menerimanya.<sup>32</sup> Kesenangan hati Allah menjadi tujuan orang-orang percaya dalam melaksanakan ibadah.

Pandangan Brownlee mengungkapkan bahwa aktivitas ibadah bagi penganut Kristiani tidak hanya terbatas pada doa, melainkan juga terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Persembahan diri yang utuh kepada Tuhan menjadi keharusan, karena ibadah memiliki cakupan yang jauh lebih luas dari sekadar pelaksanaan upacara atau ritual tertentu. Keyakinan telah dipegang oleh Brownlee bahwa penyembahan atau persekutuan surgawi dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari permasalahan duniawi dalam konteks ibadah. Permasalahan yang dihadapi di luar gedung gereja dapat diatasi melalui ibadah dengan cara membawanya kepada Tuhan, dimana Dia akan membekali manusia dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Penetapan tujuan utama dalam pelaksanaan ibadah berfokus pada persekutuan dengan Tuhan dan pemuliaan nama-Nya. Hal ini mengakibatkan kegiatan pemujaan dan persekutuan memperoleh kedudukan yang fundamental dalam hidup manusia, bukan sekadar

---

<sup>32</sup>Agustina Pasang, "Unsur-Unsur Ibadah Yang Alkitabiah Dan Relevansinya Bagi Ibadah Kristen Masa Kini," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 27.

menjadi alat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pandangan yang disampaikan Brownlee, manusia perlu bersedia menyerahkan dirinya kepada Tuhan sebagai dasar dari ibadah, sehingga Tuhan dapat menggunakannya sebagai instrumen karya-Nya di dunia. Manusia telah menerima panggilan untuk menjalankan kehidupan yang mengabdikan kepada Allah dan sesama manusia. Menurut kesimpulan yang diambil Brownlee, inti dari ibadah terwujud ketika manusia mengalami perjumpaan dan persekutuan dengan Allah melalui sikap penyerahan diri untuk bersaksi di dunia, sehingga terdapat kewajiban bagi manusia untuk melaksanakan ibadah secara tepat.<sup>33</sup>

Ibadah digambarkan oleh Riemer sebagai sebuah cermin yang merefleksikan kabar sukacita Injil melalui penyampaian Firman. Kebaikan Allah yang dinyatakan dalam kehidupan manusia tercermin melalui tindakan-tindakan positif yang ditunjukkan oleh orang-orang Kristen dalam ibadah. Jemaat memberikan jawaban atas kebaikan Allah yang telah membebaskan manusia dari dosa melalui pantulan tersebut.<sup>34</sup>

Kelling F. H. memandang ibadah sebagai momen perayaan kehidupan yang dilakukan secara kolektif dan bermakna bagi para pesertanya. Keselamatan yang Allah kerjakan dalam diri Kristus dapat dinikmati oleh komunitas orang beriman dan individu-individu yang

---

<sup>33</sup>Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 19.

<sup>34</sup>G Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 40–47.

percaya ketika perayaan kehidupan dalam ibadah tersebut dipersiapkan dengan sempurna. Para peserta ibadah diharapkan dapat membangun relasi yang hangat dengan Allah dan sesama jemaat. Dengan demikian, setiap gerakan, ungkapan perasaan, dan lambang yang hadir dalam ibadah hendaknya mampu memberikan sentuhan bagi seluruh partisipan yang hadir.<sup>35</sup>

#### **F. Tujuan Ibadah**

Manusia melaksanakan ibadah dengan tujuan mengagungkan, menghormati dan memuliakan Allah, sambil memberikan pelayanan kepada sesama. Esensi dari ibadah tidak hanya terbatas pada penyebutan nama Tuhan, tetapi tercermin dalam bagaimana seseorang memberikan perhatian pada kehidupan sesamanya. Allah dan manusia membangun hubungan timbal balik melalui ibadah, dengan Allah yang mencurahkan kasih-Nya dan manusia yang membalas dengan ungkapan syukur lewat ibadah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah menjadi fokus utama dari ibadah, sehingga umat Kristen melakukan ibadah sebagai sarana pencarian Allah dan pemerolehan ketenangan jiwa. Ibadah membimbing orang Kristen untuk semakin mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>35</sup>G F H Kelling, "Menginjilkan Di Bumi Pancasila: Eklesiologi Dengan Cita-Rasa Indonesia," in *Menginjilkan Di Bumi Pancasila: Eklesiologi Dengan Cita-Rasa Indonesia*, ed. Ebenhaizer I Nuban Timo (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2009), 184–186.

J.L. Ch. Abineno telah mengemukakan bahwa asas tujuan ibadah pada dasarnya mencakup keseluruhan hidup orang percaya dalam pengabdian diri dan upaya aktif membangun tanda-tanda kerajaan Allah. Hal ini menegaskan bahwa ibadah tidak sebatas pada doa dan nyanyian, melainkan juga mencakup berbagai tindakan kebaktian yang dilakukan untuk Tuhan dalam semua dimensi kehidupan manusia.<sup>36</sup>

Hugh Litchfield menambahkan pendapatnya bahwa kehadiran Allah yang dialami oleh manusia menjadi hasil terpenting dari ibadah, dimana firman Allah yang disampaikan membawa perubahan dalam kehidupan. Dampak dari suatu perbuatan, baik atau buruk, dapat dinilai dari sejauh mana hal tersebut memungkinkan jemaat untuk mengalami dan merasakan kehadiran Allah, serta mengalami transformasi hidup melalui firman Allah yang disampaikan.<sup>37</sup> Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah bertujuan agar manusia dapat memuliakan Tuhan secara total dan mengalami perubahan hidup yang membawa mereka semakin dekat serta mengenal Tuhan sebagai Juruselamat mereka.

### **G. Manfaat Ibadah**

Melalui ibadah, kita menyampaikan dan mengumumkan kabar sukacita atau Injil yang merupakan manifestasi dari pekerjaan pengajaran Allah dalam hidup setiap orang beriman. Ibadah yang dilaksanakan

---

<sup>36</sup>J L Abineno, *Sekitar Teologi Praktika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 271.

<sup>37</sup>Debora Nugrahenny Crirytymoti, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggara Ibadah," *Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 4.

bersama-sama dengan saudara seiman membuka jalan bagi seseorang untuk membangun relasi dengan Sang Pencipta dan Pemberi kehidupannya. Seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 4:8 berbunyi "Latihan jasmani hanya membawa manfaat yang terbatas, namun ibadah memberikan kegunaan dalam semua aspek kehidupan, sebab di dalamnya terkandung janji yang berlaku bagi kehidupan saat ini dan juga kehidupan di masa mendatang."

#### **H. Ibadah Pemuda**

Dalam kehidupan pemuda Kristen, ibadah memiliki peran yang fundamental, khususnya bagi PPGT yang perlu hadir dalam persekutuan dengan Tuhan. Melalui ibadah, terjalin hubungan yang mendalam antara Tuhan dan manusia, di mana seseorang dapat menyerahkan dirinya untuk berperan sebagai saksi Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas dan kegiatan pemuda akan memiliki fondasi yang kokoh ketika didasari oleh praktik ibadah yang benar.<sup>38</sup> Sebagai konsekuensinya, ketika PPGT berpartisipasi dalam komunitas jemaat dan masyarakat luas, mereka akan memancarkan pengaruh positif serta menjadi contoh dalam bersaksi tentang keberadaan Allah, karena telah memperoleh landasan spiritual melalui kegiatan ibadah. Ibadah tidak hanya memperkuat relasi dengan Tuhan, tetapi juga memungkinkan pemuda untuk saling menopang dalam

---

<sup>38</sup>Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, 19.

perjalanan hidup mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka.

Istilah spiritualitas memiliki akar kata dalam bahasa Latin-Indonesia, yaitu 'spirit', yang dapat diartikan sebagai roh, jiwa, sukma, atau nafas kehidupan.<sup>39</sup> Menurut pandangan Hubertus Leteng, spiritualitas mencakup tiga dimensi relasional yang saling terkait hubungan dengan Tuhan, dengan alam, dan dengan sesama manusia. Pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas seseorang akan mencapai optimal ketika ketiga aspek hubungan tersebut terpelihara dengan baik.<sup>40</sup>

## I. Pemuda Gereja

### 1. Ketidakaktifan Pemuda dalam Gereja

#### a. Pemuda secara Umum

Etimologi kata dewasa (*adult*) memiliki akar dari bahasa latin, yang merupakan bentuk lampau partisipel kata kerja *adultus*, mengandung arti "telah bertumbuh mencapai kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah dewasa."<sup>41</sup> Saat ini, pertumbuhan pemuda telah menjadikan gereja merasa ikut bertumbuh, yang tercermin dari berbagai kontribusi pemuda, baik dalam bentuk energi,

---

<sup>39</sup>S M Siahaan, *Ruakh Dalam Perjanjian Lama: Tinjauan Historis Teologis Atas Pengertian Roh* (Jakarta: BPK-GM, 2012), 65.

<sup>40</sup>Hubertus Leteng, *Pertumbuhan Spiritual, Jalan Pencerahan Hidup* (Jakarta: OBOR, 2012), 2.

<sup>41</sup>Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology A Life Span Approach* (New York: Book, 1980), 265.

pemikiran, maupun partisipasi lainnya. Gereja memandang pemuda sebagai komponen vital di masa sekarang.

Sekelompok muda yang sedang mencari jati diri merupakan definisi pemuda menurut Sevelter M. Tacoy, M.Div. Namun, pencarian jati diri ini seringkali memunculkan perilaku yang tidak biasa. Kondisi ini membuat banyak orang tua mengalami kesulitan dan kekecewaan saat mendampingi dan mengarahkan anak-anak mereka. Orang tua sering merasa kehilangan harapan dalam proses mengarahkan anak.<sup>42</sup> Pemahaman ini menunjukkan pentingnya metode pembentukan karakter yang tepat untuk membimbing kaum muda sejak awal.

b. Ketidakaktifan

Kata "ketidakaktifan" terbentuk dari penggabungan kata "tidak" dan "aktif". "Tidak" berfungsi sebagai partikel yang menyatakan pengingkaran, penolakan, dan penyangkalan. Sementara "keaktifan" merujuk pada kegiatan dan kesibukan.<sup>43</sup> Ketidakaktifan Pemuda dipengaruhi oleh dua faktor utama:

1) Faktor Internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam individu mempengaruhi ketidakaktifan pemuda dalam mengikuti

---

<sup>42</sup>Selvester M. Tacoy, *6 Kunci Sukses Melayani Kaum Muda* (Bandung, 2009), 5.

<sup>43</sup>KBBI, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, KBBI* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1990).

ibadah. Faktor ini biasanya melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memunculkan masalah sosial seperti kemalasan, kesibukan, dan rasa minder.

## 2) Faktor Eksternal

Lingkungan, manajemen pelayanan, dan kurangnya pendampingan Gereja merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar individu, yang dapat menyebabkan pemuda kurang aktif dalam mengikuti ibadah.

## c. Gereja

Definisi gereja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat ibadah dan pelaksanaan upacara agama Kristen yang berbentuk gedung atau rumah.<sup>44</sup> Para pengikut Kristus menggunakan gereja sebagai media penghubung dengan komunitas di lingkungan sekitar. Amanat dalam Matius 28:18-20 yang berbunyi "pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-ku..." merefleksikan bagaimana kesaksian umat beriman dan gereja di dunia telah termanifestasi dalam kehidupan spiritual yang sesuai.<sup>45</sup>

Persekutuan gereja mempersatukan orang-orang yang menerima panggilan iman kepada Yesus Kristus melalui Firman Allah, sebagaimana tertulis dalam Alkitab Perjanjian Lama dan

---

<sup>44</sup>Ibid.

<sup>45</sup>Raines and Richardson, *Asas-Asas Alkitab Bagi Kaum Muda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1961), 144.

Baru. Allah menguduskan persekutuan ini dan menjadikannya bersifat am serta rasuli. Pemilihan dan panggilan Tuhan dari dunia menjadikannya kudus, sementara sifat am terwujud dalam persekutuan seluruh umat Allah sebagai satu Tubuh dengan Kristus sebagai pemimpin. Sifat rasuli tercermin dari pengutusan Tuhan untuk menyebarkan kabar sukacita keselamatan dalam Yesus Kristus ke dunia. Iman dan pengharapan kepada Tuhan ditempa melalui aktivitas jemaat dalam bersekutu, melayani, dan bersaksi, yang terwujud dalam kasih dan pelayanan pada sesama. Pelayanan gereja berlandaskan pada pengorbanan Yesus Kristus melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya yang sempurna bagi dunia. Kristus memberikan tugas pelayanan, pertumbuhan, dan pembangunan diri dalam kasih kepada gereja, seperti tertulis: "karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan yaitu Yesus Kristus" (1 Kor, 3:11).

Berbagai konsep bernilai telah dilekatkan masyarakat pada istilah pemuda atau generasi muda. Penggunaan istilah ini melampaui definisi ilmiah dan sering mengandung makna ideologis serta kultural, seperti tercermin dalam ungkapan "pemuda harapan bangsa", "pemuda pemilik masa depan" atau "pemuda harus dibina". Ungkapan-ungkapan tersebut

menunjukkan beratnya nilai yang terkandung dalam kata "pemuda".

Masyarakat telah mengenal mereka yang berusia 18-22 tahun sebagai pemuda atau pemudi. Kaum muda telah banyak menyelesaikan pendidikan tingkat atas pada usia tersebut. Banyak dari kelompok usia ini yang telah memulai bekerja, bahkan menikah dan tidak sedikit yang telah memasuki perguruan tinggi untuk jenjang strata satu, diploma. Mereka yang berusia 18-22 tahun telah mengemban tugas dan tanggung jawab yang cukup banyak, misalnya: mereka telah membenahi kemandirian dengan melepaskan diri dari otoritas orang tua, membangun karir di tempat kerja atau belajar, mengelola keuangan dengan bijak, membangun persahabatan, dll. Tugas-tugas perkembangan tersebut telah mempengaruhi cara beriman mereka.<sup>46</sup>

Dari pemahaman pemuda dan gereja di atas, penulis telah menyimpulkan bahwa pemuda gereja merupakan generasi penerus yang telah mengemban tanggung jawab akan tugas dan panggilan gereja baik di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat.

---

<sup>46</sup>Sijabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 151.

## 2. Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT)

### a. Pengertian PPGT

Gereja Toraja mengorganisasikan Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) sebagai organisasi kepemudaan. Remaja yang berusia 15-35 tahun membentuk PPGT. Setiap gereja Toraja memiliki PPGT sebagai organisasi internal. PPGT memantapkan diri sebagai wadah pembinaan, pelayanan, dan persekutuan, serta wadah pengembangan karakter bagi generasi muda.

### b. Visi dan Misi PPGT

#### 1) Visi PPGT

Anggota PPGT telah menetapkan visi untuk memuliakan Tuhan.<sup>47</sup> Pemuda dapat bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan melalui visi ini, serta memberitakan kebajikan-Nya, dan menjadi berkat bagi manusia dan dunia.

#### 2) Misi PPGT

Misi PPGT telah menetapkan kader siap utus. Pemuda menjalankan tugas panggilan dalam gereja melalui misi ini dengan bersaksi, bersekutu dan melayani. Gereja menjabarkannya dalam berbagai bentuk pelayanan gerejawi.

---

<sup>47</sup>PP.PPGT, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Dan Persekutuan Organisasi PPGT* (Tikala, 2023).

**c. Tujuan PPGT**

Warga gereja akan diwujudkan oleh PPGT agar memiliki kesadaran serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan panggilannya di lingkungan gereja, masyarakat, dan alam semesta. Generasi yang akan memimpin masa depan gereja juga dipersiapkan melalui PPGT.

**d. Tahap Pembinaan kurikulum PPGT**

1) Tahap Bersemi

PPGT telah menetapkan tahap Bersemi sebagai tahap pertama dalam rencana pembinaan yang bertujuan agar setiap anggota memahami, merasakan, dan mengimplementasikan ajaran Yesus Kristus. Setiap kader PPGT harus mengetahui pentingnya penguasaan isi Alkitab sebagai indikator pada tahap ini. Anggota PPGT dapat mencapai keberhasilan apabila mampu memenuhi beberapa indikator yang kurikulum PPGT tentukan.

2) Berakar

PPGT melaksanakan tahap Berakar sebagai tahap kedua dalam kurikulum pembinaan yang bertujuan untuk memperkuat dasar iman dalam ajaran dan nilai-nilai berdasarkan Alkitab. PPGT juga bertujuan untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan, dan membangun fondasi spiritual untuk menerapkan kasih kepada Sesama. Anggota PPGT memiliki

indikator capaian pada tahap berakar ini yaitu: memiliki dan membaca bahan daftar harian Alkitab secara rutin dan berkesinambungan.

### 3) Bertumbuh

Kurikulum PPGT mencantumkan tahap bertumbuh sebagai tahap ketiga. Tujuannya adalah memperluas dan memperdalam pemahaman dan pengalaman rohani. Tahap ini mencakup pemahaman mengenai pokok-pokok ajaran utama dari setiap kitab. Keberhasilan tujuan ini dapat dilihat ketika Anggota PPGT mampu memenuhi indikator berikut: mereka dapat menguraikan Pengelompokan kitab PL dan PB, serta mampu menjelaskan pokok ajaran utama dari masing-masing kitab PL dan PB.

### 4) Berbuah

Orang merancang tahap berbuah dengan tujuan untuk menghasilkan buah-buah rohani seperti dalam kitab Galatia 5:22-23. Setiap Kader PPGT menerapkan ajaran Alkitab dalam tindakan nyata sehari-hari yang kemudian memberikan dampak positif dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan dunia sekitar. Para pengajar menetapkan indikator capaian dalam tahap ini yaitu menemukan pesan atau makna dari isi Alkitab yang dibaca.

5) Berbuah Lebat

Tim pengajar merancang tahap terakhir yaitu berbuah lebat dengan tujuan untuk mencapai tingkat kedalaman dan kelimpahan yang lebih tinggi dan menghasilkan buah-buah rohani. Para pembimbing menetapkan indikator capaian pada tahap ini yakni anggota dapat berkhotbah tentang isi Alkitab, terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, juga terlibat aktif dalam pelayanan lintas denominasi dan lintas agama.<sup>48</sup>

**e. 12 Pokok Panggilan PPGT berdasarkan Visi Gereja Toraja dan Visi**

**PPGT:**

1) Pembaruan Diri

Sebagai landasan untuk mewujudkan pembaruan di tingkat organisasi, gereja, dan dunia, PPGT berkomitmen untuk terus memperbarui dirinya. Inspirasi yang bersumber dari tema "Berubahlah oleh Pembaruan Budimu" telah menggerakkan tekad PPGT untuk mengawali perubahan dari dalam diri sendiri. Para anggota PPGT tidak sekadar mengucapkan perubahan ini dengan kata-kata indah, melainkan telah secara nyata menjalani, merasakan, dan mengimplementasikannya. Perubahan yang telah diimplementasikan dan dialami ini akan memberikan dampak

---

<sup>48</sup>PPGT, *Lampiran Kurikulum Pembinaan PPGT*, 2015.

yang meluas, mulai dari level organisasi, gereja, masyarakat Toraja, bangsa Indonesia, hingga mencapai skala global.

## 2) PPGT Untuk Semua

Paradigma "PPGT FOR ALL" telah diadopsi dengan antusias oleh PPGT. Melalui paradigma baru ini, PPGT berkomitmen untuk mengutamakan pemberian dibanding permintaan, lebih fokus pada pelayanan ketimbang tuntutan, memprioritaskan tindakan nyata daripada sekadar ucapan, dan lebih mengutamakan kerja keras dibanding keluhan. Dalam merealisasikan hal tersebut, PPGT akan memposisikan diri sebagai penggerak dan fasilitator untuk berbagai program kepemudaan, baik dalam konteks gereja maupun masyarakat luas. Melalui peran-peran strategis ini, PPGT akan semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat umum.

## 3) Pemberdayaan SDM

PPGT memiliki komitmen untuk memberdayakan seluruh potensi sumber daya manusia yang dimilikinya secara maksimal melalui serangkaian upaya yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan banyaknya potensi PPGT yang tersebar luas, diperlukan sistem manajemen mutu yang profesional untuk mengelolanya. Hal ini bertujuan agar setiap potensi dapat memberikan kontribusi optimal dalam pengembangan PPGT dan Gereja

Toraja, serta memberikan manfaat nyata bagi kemajuan masyarakat Toraja.

#### 4) Pembudayaan Etos Kristen

PPGT telah menerima panggilan untuk menunjukkan pelayanan yang berlandaskan etos kristiani, mengedepankan perdamaian, dan berkomitmen tinggi dalam menciptakan kesejahteraan di dunia. Berbagai upaya telah dilakukan PPGT untuk mendorong berkembangnya etika kristiani, termasuk berpartisipasi dalam gerakan internasional melawan kekerasan (DOV 2001-2010) dan program-program lain yang memberikan kesaksian nyata kepada dunia. Upaya ini mencakup pengembangan etos kristiani yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik, pemerintahan, ekonomi, hukum, Hak Asasi Manusia, hingga Seni dan Kebudayaan. Program ini membawa harapan agar masyarakat dapat menyaksikan Tana Toraja, yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, mampu mengelola pemerintahan dengan lebih baik, meminimalkan praktik korupsi, menunjukkan etos politik yang lebih berkualitas, menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan, menegakkan hukum dan HAM secara adil, serta memberikan berbagai kesaksian positif yang akan meningkatkan citra dan etos Kristen di Toraja.

#### 5) Pengembangan Peran Kebangsaan

Sejarah perjalanan Bangsa Indonesia telah menempatkan PPGT sebagai komponen penting yang turut menentukan arah perkembangan bangsa. PPGT menyambut panggilan untuk berkontribusi dalam peran kebangsaan dengan mewujudkan sistem demokrasi yang berkeadilan dan berkeadaban, serta menghadirkan politik yang membawa kebaikan bagi bangsa. PPGT, yang memiliki kesadaran tinggi akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, aktif memperjuangkan terciptanya kedamaian dan kesejahteraan di seluruh wilayah NKRI. Organisasi ini merealisasikan tekadnya untuk memberikan kontribusi yang kritis, positif, kreatif dan konstruktif melalui program pemberdayaan dan pendewasaan politik para anggotanya dengan sistem kaderisasi yang terstruktur dan sistematis. Dunia politik telah dipilih PPGT sebagai salah satu bidang pelayanan, dimana kader-kadernya didorong untuk berpartisipasi aktif. Namun, setiap kader PPGT yang terjun ke dunia politik harus menjunjung tinggi etos kristiani, menjaga integritas, dan menghindari praktik korupsi, karena mereka telah dipilih Allah sebagai hamba-Nya di ranah politik.

#### 6) Pengembangan Peran Ekumenis

Bersama dengan umat Kristen dari berbagai denominasi gereja, PPGT berkomitmen untuk mewujudkan persatuan gereja di Indonesia. Para anggota PPGT telah mengambil langkah proaktif dalam membangun kerjasama antar denominasi dan menjalin kemitraan dengan seluruh elemen pemuda gereja di Indonesia, sehingga dapat menggerakkan perjuangan oikoumene ke arah yang lebih maju. Dalam menjalankan panggilan ini, PPGT tidak hanya berpartisipasi dalam program-program ekumenikal yang telah ada, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pencetus program-program baru. PPGT aktif bermitra dalam berbagai program ekumenis seperti DOV 2001-2010, *Water for Life*, program Resolusi Konflik dan perdamaian, serta berbagai program lain yang diinisiasi oleh PGI, CCA, WCC, WARC dan organisasi ekumenis lainnya.

#### 7) Pengembangan Peran Pluralisme

PPGT memahami kehadirannya dalam konteks masyarakat dan bangsa yang sangat beragam, sehingga organisasi ini terpanggil untuk mengambil inisiatif dalam mewujudkan pluralisme dan memperkuat masyarakat sipil. Kesadaran akan pentingnya peran ini telah mendorong PPGT untuk aktif dalam upaya-upaya tersebut.

#### 8) Gender dan Feminisme

Perempuan mendapatkan perhatian khusus dalam PPGT, dimana organisasi ini berkomitmen untuk menciptakan masyarakat dan lingkungan gereja yang memberikan ruang lebih luas bagi peran perempuan. PPGT secara aktif mendorong dan memberdayakan kader-kader perempuannya untuk mengoptimalkan potensi dan peran mereka. Di dalam PPGT, perempuan dapat mengekspresikan peran mereka dalam lingkungan yang kondusif tanpa menghadapi tekanan-tekanan struktural.

#### 9) Pelayanan Sosial

PPGT aktif melaksanakan pelayanan sosial untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi bangsa, terutama yang berkaitan dengan masalah ketimpangan dan keterbelakangan sosial. Organisasi ini telah mengimplementasikan program pelayanan sosial bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan dari masyarakat, termasuk mempersiapkan tim tanggap darurat untuk membantu korban bencana alam dalam berbagai situasi.

#### 10) Pengembangan Kesehatan Masyarakat

WHO telah mencanangkan program Indonesia Sehat 2010 dan Sehat Untuk Semua, dimana PPGT berperan sebagai mitra strategis pemerintah dan lembaga non pemerintah dalam

mewujudkan program tersebut. Organisasi ini memberikan pembekalan kepada setiap anggotanya agar dapat berkontribusi aktif dalam program-program kesehatan masyarakat, termasuk upaya mengatasi dampak negatif dari miras, Napza, HIV/AIDS, serta berbagai penyakit yang mengancam kehidupan manusia.

#### 11) Pengentasan Kemiskinan

PPGT memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan program-program terencana dalam mengatasi kemiskinan beserta segala permasalahannya. Organisasi ini bertekad untuk mengurangi angka pengangguran dan menjadikan kemiskinan sebagai musuh bersama yang harus diatasi dengan strategi dan tindakan yang terukur. Mengikuti teladan Yesus yang memiliki kepedulian sosial tinggi, PPGT menunjukkan keberpihakan kepada mereka yang tertindas, lemah, miskin, tertawan, dan terbelenggu, serta mengimplementasikan aksi nyata melalui tindakan-tindakan konkret.

#### 12) Pemeliharaan Lingkungan Hidup

PPGT menyadari bahwa alam semesta merupakan anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Organisasi ini mengemban tanggung jawab untuk mengatasi kerusakan lingkungan dan pemanasan global yang mengancam keberlangsungan hidup seluruh makhluk di alam semesta. Untuk

itu, PPGT telah mengimplementasikan berbagai program yang sistematis dan terencana guna mengurangi dampak pemanasan global.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>PP.PPGT, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Dan Persekutuan Organisasi PPGT*.